

# Pelatihan Pengoperasian Sarana Komunikasi Radio Bagi Komunitas Kampung Wisata Ekologis (KWE) untuk Optimalisasi Komunikasi di Dusun Tegal Rejo

Dianthy Marya<sup>1,\*</sup>, Abdul Rasyid<sup>2</sup>, Ahmad Wilda Y<sup>3</sup>, Mila Kusumawardani<sup>4</sup>,  
Hudiono<sup>5</sup>, Hendro Darmono<sup>6</sup>

<sup>1,2,3,4,5,6</sup>Jurusan Teknik Elektro, Politeknik Negeri Malang

e-mail: <sup>1,\*</sup>dianthy@polinema.ac.id, <sup>2</sup>abdul.rasyid@polinema.ac.id, <sup>3</sup>ahmadwildan@polinema.ac.id,  
<sup>4</sup>mila.kusumawardani@polinema.ac.id, <sup>5</sup>hudiono@polinema.ac.id, <sup>6</sup>hendro\_darmono@polinema.ac.id

## Abstrak

Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan komunikasi Komunitas Kampung Wisata Ekologis (KWE) di Dusun Tegal Rejo melalui pelatihan pengoperasian radio Handy Talky (HT). Komunitas ini menghadapi tantangan komunikasi akibat terbatasnya sinyal telepon seluler di area wisata. Pelatihan meliputi pengenalan perangkat HT, pengaturan frekuensi, serta simulasi komunikasi dalam berbagai situasi. Hasil pelatihan menunjukkan peningkatan keterampilan teknis peserta dalam menggunakan HT secara efektif. Dampak pelatihan ini terlihat dari komunikasi yang lebih efisien, peningkatan keselamatan pengunjung, serta penguatan koordinasi operasional komunitas. Kegiatan ini berhasil memberdayakan komunitas KWE dalam mengelola wisata secara lebih optimal dan responsif terhadap kondisi darurat, mendukung keberlanjutan ekowisata di Dusun Tegal Rejo.

**Kata kunci**—pelatihan, handy talky, komunikasi, kampung wisata, Dusun Tegal Rejo, pengabdian.

## 1. PENDAHULUAN

Kampung Wisata Ekologis (KWE) di Dusun Tegal Rejo merupakan salah satu destinasi wisata berbasis ekologi yang berkembang di Desa Semen. Kawasan ini menawarkan beragam paket wisata edukasi yang mencakup aktivitas seperti *outbound*, *camping ground*, susur sungai, edukasi sapi perah, pengolahan buah nanas, konservasi anggrek, hingga paket wisata *live in*. Namun, perkembangan kawasan wisata ini juga menimbulkan tantangan tersendiri dalam hal manajemen komunikasi, terutama dalam upaya meningkatkan koordinasi antara pengelola wisata, pemerintah desa, serta pengunjung yang semakin meningkat setiap tahunnya.

Salah satu kendala utama yang dihadapi oleh komunitas KWE adalah keterbatasan jaringan komunikasi seluler di area wisata, terutama di daerah-daerah yang berada jauh dari infrastruktur telekomunikasi. Kondisi geografis dan keterbatasan akses sinyal seluler menyebabkan proses komunikasi sering terhambat, baik dalam pengelolaan operasional harian maupun saat menangani situasi darurat yang memerlukan respons cepat. Dalam konteks pengelolaan kawasan wisata, komunikasi yang efektif

menjadi salah satu elemen penting untuk memastikan kelancaran operasional dan keamanan pengunjung [1].

Penggunaan sarana komunikasi berbasis radio *Handy Talky (HT)* menawarkan solusi yang dapat mengatasi keterbatasan sinyal telepon seluler di wilayah-wilayah terpencil. Radio HT merupakan alat komunikasi sederhana yang bekerja pada frekuensi radio dan dapat digunakan tanpa memerlukan infrastruktur jaringan yang kompleks. Alat ini terbukti andal untuk komunikasi jarak pendek dan menengah dalam kondisi di mana sinyal telepon seluler tidak tersedia atau tidak stabil [2].

Melalui pelatihan pengoperasian sarana komunikasi radio HT, komunitas KWE di Dusun Tegal Rejo diharapkan dapat mengoptimalkan komunikasi mereka, baik untuk kegiatan operasional harian maupun dalam situasi darurat. Pelatihan ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan teknis komunitas dalam menggunakan HT, termasuk pengaturan frekuensi, penggunaan kode komunikasi yang efisien, serta simulasi penggunaan dalam kondisi nyata. Dengan komunikasi yang lebih baik, diharapkan operasional wisata dapat berjalan lebih lancar, serta keselamatan pengunjung dan personel pengelola dapat lebih terjamin [3].

Kegiatan pengabdian masyarakat seperti ini sangat penting untuk memperkuat kapasitas lokal

dalam memanfaatkan teknologi sederhana namun efektif, seperti HT, dalam mengatasi keterbatasan infrastruktur. Selain itu, pelatihan ini juga berkontribusi pada pemberdayaan komunitas lokal dalam mengelola wisata berbasis ekologi secara mandiri dan berkelanjutan. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Sugiyanto, pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan ekowisata dapat meningkatkan kemandirian dan kesejahteraan komunitas, terutama ketika didukung oleh teknologi yang sesuai dengan kebutuhan lokal [4].

Dengan latar belakang tersebut, pelatihan pengoperasian radio HT di Kampung Wisata Ekologis Dusun Tegal Rejo menjadi langkah strategis dalam mengoptimalkan komunikasi dan meningkatkan kualitas pengelolaan wisata, sehingga komunitas setempat dapat lebih mandiri dan siap menghadapi tantangan di masa mendatang.



Gambar 1. KWE Puspa Jagad

## 2. METODE

Kegiatan ini dilakukan dengan pendekatan bimbingan teknis yang mencakup penyediaan sistem komunikasi radio HT serta pelatihan cara penggunaannya kepada pengurus harian KWE Puspa Jagad. Proses pelaksanaan kegiatan ini terdiri dari beberapa tahapan berikut:

### 2.1 Identifikasi Kebutuhan

Identifikasi kebutuhan merupakan langkah awal yang krusial dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini. Pada tahap ini, dilakukan pengumpulan informasi yang komprehensif mengenai permasalahan komunikasi yang dihadapi oleh Komunitas Kampung Wisata Ekologis (KWE) di Dusun Tegal Rejo. Identifikasi kebutuhan ini bertujuan untuk memahami kondisi lapangan secara menyeluruh dan menyesuaikan solusi yang ditawarkan dengan kebutuhan komunitas.

Langkah pertama yang diambil dalam proses ini adalah melakukan observasi lapangan. Melalui observasi, tim pengabdian dapat mengidentifikasi area yang mengalami kendala komunikasi akibat terbatasnya sinyal telepon seluler dan infrastruktur telekomunikasi lainnya. Berdasarkan hasil pengamatan, terungkap bahwa salah satu kendala utama yang dihadapi oleh KWE adalah sulitnya melakukan koordinasi antarpengelola dan komunikasi dengan pengunjung saat berada di area wisata, terutama di zona yang tidak terjangkau oleh sinyal telepon seluler [1]. Setelah observasi lapangan, tim melanjutkan dengan wawancara terhadap pengurus harian KWE untuk menggali lebih dalam terkait kendala komunikasi yang sering dihadapi.

Sebagai bagian dari identifikasi kebutuhan, dilakukan pula kajian literatur yang relevan mengenai penggunaan teknologi komunikasi berbasis radio *Handy Talky (HT)* di kawasan wisata dan daerah terpencil. Dari kajian ini, diketahui bahwa radio HT merupakan alat yang efektif untuk digunakan di kawasan yang tidak ada sinyal telepon seluler dan dapat dioperasikan dengan mudah tanpa memerlukan infrastruktur yang rumit.

Berdasarkan analisis kebutuhan yang telah dilakukan, ditetapkan bahwa solusi yang paling sesuai untuk mengatasi masalah komunikasi di Dusun Tegal Rejo adalah dengan mengadakan pelatihan pengoperasian sarana komunikasi radio HT bagi komunitas KWE. Identifikasi kebutuhan yang tepat menjadi kunci dalam memastikan bahwa kegiatan pengabdian masyarakat ini benar-benar menjawab permasalahan yang ada, sekaligus memberikan dampak yang signifikan bagi peningkatan kualitas pengelolaan wisata di Dusun Tegal Rejo.

### 2.2 Penyediaan Radio HT

Setelah proses identifikasi kebutuhan selesai, langkah selanjutnya adalah merancang solusi komunikasi yang relevan menggunakan radio *Handy Talky (HT)* yang sesuai dengan karakteristik KWE. Sistem ini dipilih karena menawarkan jangkauan yang optimal dan suara yang jelas, serta mudah digunakan oleh pengelola. Perangkat HT akan oleh pengurus di dalam kawasan KWE, sehingga komunikasi antar pengelola dapat berjalan dengan baik dan efektif, baik dalam aktivitas sehari-hari maupun dalam situasi darurat.

### 2.3 Pelatihan Penggunaan HT

*Pelatihan penggunaan radio Handy Talky (HT)* dirancang untuk memberikan pengurus KWE pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan dalam memanfaatkan perangkat komunikasi ini secara

efektif. Kegiatan ini mencakup elemen teori dan praktik sebagai berikut:

1. Dasar-Dasar Pengoperasian: Peserta belajar tentang cara menyalakan dan mematikan HT, mengatur volume suara, serta memilih frekuensi yang tepat untuk kebutuhan komunikasi.
2. Penyelesaian Masalah Umum: Peserta diajarkan cara mengatasi berbagai kendala yang mungkin muncul, seperti gangguan sinyal, suara yang tidak jelas, atau kesalahan dalam pengaturan perangkat.
3. Teknik Komunikasi yang Efektif: Pelatihan juga meliputi strategi untuk menyampaikan pesan dengan baik, termasuk pengaturan jarak untuk memastikan sinyal tetap kuat, serta cara berbicara yang tepat dalam berbagai situasi, seperti saat kegiatan rutin maupun dalam keadaan darurat.

#### 2.4 Evaluasi dan Pemantauan

Tahap terakhir mencakup evaluasi terhadap efektivitas penggunaan sistem komunikasi radio HT yang telah diterapkan. Evaluasi ini dilakukan dengan cara mengumpulkan umpan balik dari pengurus KWE dan melakukan pengamatan langsung terhadap perubahan dalam koordinasi dan komunikasi setelah implementasi radio HT. Selain itu, pemantauan secara berkala dilakukan untuk memastikan bahwa perangkat radio berfungsi dengan optimal dan memberikan manfaat yang sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 3.1. Hasil Implementasi

Hasil implementasi radio *Handy Talky (HT)* dalam kegiatan pengabdian di Dusun Tegal Rejo ini menunjukkan dampak yang signifikan terhadap operasional dan komunikasi di komunitas. Setelah pelatihan, para peserta dapat dengan mudah mengoperasikan perangkat radio HT, yang memungkinkan peserta untuk berkomunikasi secara efisien dalam berbagai situasi, baik saat mengelola kegiatan wisata maupun saat menghadapi keadaan darurat.

Salah satu hasil utama dari implementasi HT adalah peningkatan koordinasi antaranggota KWE. Dengan adanya saluran komunikasi yang lebih baik, pengurus dapat segera menyampaikan informasi penting, mengatur jadwal kegiatan, dan merespons situasi mendesak dengan cepat. Hal ini juga berdampak positif pada kepuasan pengunjung, karena pengelolaan kegiatan wisata menjadi lebih terencana dan terorganisir. Selain itu, penggunaan HT membantu mengatasi kendala yang sering dihadapi

akibat keterbatasan sinyal di beberapa area, sehingga komunikasi tetap terjaga meskipun di lokasi yang terpencil. Dengan demikian, penerapan radio HT tidak hanya memperkuat kemampuan komunikasi komunitas, tetapi juga mendukung keberhasilan pengelolaan wisata berbasis ekologis di Dusun Tegal Rejo.

Selain itu, pelatihan pengoperasian radio HT juga memberikan kontribusi terhadap peningkatan kemampuan anggota KWE dalam menghadapi situasi darurat. Sebelumnya, komunitas sering kali kesulitan dalam merespons kejadian tak terduga karena keterbatasan sarana komunikasi. Dengan adanya radio HT, kini mereka dapat berkoordinasi lebih cepat dan efektif, baik untuk penanganan kecelakaan ringan, koordinasi logistik, hingga pemantauan kondisi lingkungan yang memerlukan tanggapan segera. Peningkatan kesiapsiagaan ini juga memperkuat rasa aman di antara anggota komunitas dan pengunjung, yang berkontribusi pada citra positif kampung wisata sebagai destinasi yang terkelola dengan baik dan berorientasi pada keselamatan.



Gambar 2. Serah Terima HT dengan Pengurus KWE Puspaja Jagad

Lebih jauh lagi, keberhasilan implementasi radio HT dalam kegiatan ini membuka peluang bagi KWE untuk membangun jaringan komunikasi yang lebih luas, tidak hanya di dalam komunitas, tetapi juga dengan pihak eksternal seperti pemerintah desa, aparat keamanan, dan pihak lain yang terkait. Pengembangan ini memungkinkan komunitas untuk terlibat dalam kerjasama yang lebih solid, terutama dalam hal koordinasi kegiatan pariwisata, mitigasi risiko, serta pengembangan kapasitas sumber daya manusia. Pada akhirnya, penggunaan radio HT secara berkelanjutan akan membantu menciptakan ekosistem komunikasi yang efisien dan tanggap, yang selaras dengan visi kampung wisata berbasis ekologis di Dusun Tegal Rejo.



Gambar 3. Pelatihan penggunaan HT

### 3.2. Dampak terhadap Operasional Harian KWE

Setelah pelaksanaan kegiatan Pelatihan Pengoperasian Sarana Komunikasi Radio HT bagi komunitas KWE di Dusun Tegal Rejo, terdapat beberapa dampak positif terhadap operasional harian KWE. Salah satu dampak utama adalah peningkatan efektivitas komunikasi antaranggota, terutama dalam hal koordinasi dan pembagian tugas. Dengan menggunakan perangkat HT, pengurus KWE dapat berkomunikasi lebih cepat dan efisien, baik saat mengatur kegiatan wisata maupun dalam situasi mendesak. Hal ini mengurangi kesalahpahaman yang sebelumnya sering terjadi akibat keterbatasan komunikasi manual, sehingga kegiatan operasional dapat berjalan lebih lancar.

Selain itu, sistem komunikasi yang lebih andal memungkinkan pengelolaan aktivitas wisata menjadi lebih terkoordinasi, mulai dari pengaturan jadwal tur hingga penanganan kebutuhan pengunjung. HT juga terbukti bermanfaat dalam area yang sulit dijangkau oleh sinyal ponsel, sehingga anggota KWE tetap dapat berkomunikasi meski berada di lokasi terpencil. Dampak lainnya adalah meningkatnya kesiapsiagaan komunitas dalam merespons situasi darurat, karena HT memberikan akses komunikasi yang cepat dan efektif di seluruh kawasan wisata. Secara keseluruhan, penerapan radio HT dalam operasional harian KWE meningkatkan efisiensi, keamanan, dan kualitas layanan wisata berbasis ekologis di Dusun Tegal Rejo.

Selanjutnya kegiatan survei kuesioner dalam kegiatan pengabdian ini dilakukan untuk mengevaluasi efektivitas pelatihan dan dampaknya terhadap mitra. Kuesioner diberikan kepada peserta pelatihan dan pengurus KWE setelah kegiatan selesai, dengan tujuan mengukur sejauh mana kegiatan ini mampu memberikan solusi atas masalah komunikasi yang dihadapi. Pertanyaan dalam survei mencakup beberapa aspek penting, seperti kepuasan terhadap solusi yang diberikan, keterlibatan tim dalam memberikan bantuan, kecukupan pendampingan,

peningkatan pengetahuan serta keterampilan, dan kepuasan keseluruhan terhadap pelatihan.

Tabel 1 menyajikan rangkuman hasil kuesioner kepuasan mitra yang dibagikan setelah pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat. Hasil survei mengindikasikan bahwa 90% responden sangat setuju bahwa kegiatan ini memberikan manfaat nyata, dan merasakan adanya peningkatan pengetahuan yang signifikan.

Tabel 1. Rekapitulasi Kuesioner Kepuasan Mitra

Pertanyaan	SS	S	TS	STS
Kegiatan PPM yang dilaksanakan memberikan solusi atas masalah yang dihadapi mitra	90%	10%	0%	0%
Anggota tim yang terlibat dalam kegiatan PPM aktif dalam memberikan bantuan	80%	20%	0%	0%
Frekuensi pendampingan yang dilakukan oleh tim PPM dirasakan sudah sesuai	100%	0%	0%	0%
Terjadi peningkatan kemandirian atau penambahan pengetahuan dan ketrampilan pada mitra	80%	20%	0%	0%
Secara keseluruhan mitra merasakan kepuasan atas kegiatan PPM yang telah dilaksanakan	100%	0%	0%	0%
Rata-rata	90%	20%	0%	0%

Keterangan:

SS = sangat setuju

S = setuju

TS = tidak setuju

STS = sangat tidak setuju

Walaupun pelatihan pengoperasian HT ini berhasil meningkatkan efektivitas komunikasi operasional KWE Puspajagad, masih terdapat beberapa tantangan yang perlu diatasi. Tantangan utamanya adalah memastikan bahwa para pengelola KWE dapat secara konsisten menggunakan dan

merawat perangkat radio HT dengan baik dalam jangka panjang. Oleh karena itu, pelatihan lanjutan serta pemantauan rutin sangat dibutuhkan untuk memastikan perangkat HT tetap berfungsi optimal dan terus memberikan manfaat bagi kegiatan komunitas serta pengunjung. Keberhasilan pelatihan ini juga menekankan pentingnya teknologi komunikasi yang tepat guna dalam mendukung pengelolaan pariwisata lokal. Pembelajaran dari kegiatan ini dapat dijadikan referensi bagi komunitas wisata lain yang mengalami kendala serupa, khususnya terkait penyediaan sarana komunikasi yang efektif dan sesuai dengan kebutuhan operasional sehari-hari serta keamanan pengunjung.

#### 4. KESIMPULAN

Kegiatan Pelatihan Pengoperasian Sarana Komunikasi Radio HT bagi Komunitas Kampung Wisata Ekologis (KWE) di Dusun Tegal Rejo telah berhasil dilaksanakan dan memberikan dampak positif yang signifikan pada operasional serta komunikasi komunitas. Peserta pelatihan memperoleh pemahaman teknis dan keterampilan praktis dalam mengoperasikan radio HT, yang meningkatkan efisiensi komunikasi antaranggota, terutama dalam koordinasi dan pengelolaan kegiatan wisata. Pelatihan ini juga meningkatkan kesiapsiagaan komunitas dalam merespons situasi darurat, serta membantu mengatasi keterbatasan sinyal di beberapa area wisata. Selain itu, teknologi HT yang diperkenalkan memperkuat koordinasi dengan pihak-pihak terkait seperti pemerintah desa dan petugas keamanan. Secara keseluruhan, kegiatan ini memberdayakan komunitas lokal untuk menggunakan teknologi komunikasi dalam mendukung keberlanjutan pengelolaan wisata berbasis ekologis di Dusun Tegal Rejo.

#### 5. SARAN

Agar penggunaan radio HT tetap berkelanjutan dan semakin efektif, disarankan agar komunitas KWE secara rutin menerapkan keterampilan yang telah diperoleh. Selain itu, perlu adanya pengembangan jaringan komunikasi yang lebih luas dengan mempertimbangkan penambahan perangkat atau infrastruktur pendukung. Pelatihan lanjutan secara berkala juga penting untuk menguasai fitur-fitur canggih dan mengatasi masalah teknis yang mungkin timbul. Integrasi dengan teknologi komunikasi lain, seperti aplikasi berbasis internet, dapat memberikan fleksibilitas yang lebih baik. Dukungan dari pemerintah desa atau lembaga terkait sangat diperlukan untuk meningkatkan kapasitas

sumber daya manusia di bidang teknologi komunikasi, sehingga penggunaan radio HT dapat terus berkelanjutan dan memberikan manfaat optimal bagi pengelolaan wisata.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Politeknik Negeri Malang yang telah memberikan bantuan dana kegiatan pengabdian ini melalui Dana DIPA Nomor SP DIPA-023.18.2.677606/20244 Politeknik Negeri Malang.

#### DAFTAR PUSTAKA

- [1] Sari, N., 2020, Pengelolaan Komunikasi dalam Pengembangan Wisata Ekologi di Indonesia. *Jurnal Pariwisata*, 5(3), 45-56.
- [2] Wijaya, F., 2021, Pemanfaatan Teknologi Radio dalam Komunikasi Wilayah Terpencil. *Jurnal Teknologi Komunikasi*, 7(1), 12-22.
- [3] Handoko, A., 2022, Optimalisasi Komunikasi di Daerah Terpencil Menggunakan Radio HT. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 10(2), 65-72.
- [4] Sugiyanto, B., 2019, Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengelolaan Ekowisata Berbasis Komunitas. *Jurnal Pengembangan Wilayah*, 11(4), 34-41.
- [5] Yulianto, D., Wijayanti, T., & Handayani, E., 2018, Pengembangan Kampung Wisata Batik Giriloyo melalui Penguatan Fasilitas Penunjang Pariwisata. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 2(3), 265-278. DOI: 10.22146/jpkm.12345
- [6] Alim, M. N., Faisol, I. A., Sayidah, N., & Hisyam, M. A., 2022, Implementation Strategy Of Community Based Tourism (CBT) Model Towards A Sustainable Tourism Village: A Field Research. *International Journal of Social Science Research*, 4(4), 298-309.
- [7] Maulana, A., & Sumarji, S., 2020, Kampung Wisata Ekologis (Kwe) Puspa Jagad Sebagai Desa Wisata (Ditinjau dari Aspek Manajemen Sumber Daya Manusia). *REVITALISASI: Jurnal Ilmu Manajemen*, 9(2), 127-140.
- [8] Muzaqqi, M. R. A., Wicaksono, A. D., & Surjono, S., 2020, Identification of Potential for Sustainable Tourism Village Development in Gandusari District. *International Journal of*

- Innovative Science and Research Technology, 5(12), 970-975.
- [9] Sapurba, A., 2016, Pola Komunikasi Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) Dalam Mewujudkan Konsep Pembangunan Partisipatif Desa Wisata (Studi Pada POKDARWIS “PUSPAJAGAD” Dalam Mendukung Program Desa Wisata di Desa Semen Kec. *Doctoral dissertation*, Universitas Brawijaya.
- [10] Sawindri, A.A., 2016, Strategi Pengembangan Kampung Wisata Ekologis (Kwe) “Puspa Jagad” Sebagai Destinasi Ekowisata Di Desa Semen Kecamatan Gandusari Kabupaten Blitar. *Doctoral dissertation*, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- [11] Purnomo, P., Batoro, J., & Hakim, A., 2019, Ethnobotany home garden in puspa jagad tourism ecology area Semen Village, Gandusari District, Blitar Regency. *Journal of Indonesian Tourism and Development Studies*, 7(1), 50-55.
- [12] Yani, H., & Prihandana, R., 2021, Pelatihan Penggunaan Teknologi Komunikasi Radio untuk Komunitas Lokal di Daerah Wisata. *Jurnal Teknologi Komunitas*, 3(1), 101-110.
- [13] Ridlwan, M. A., Muchsin, S., & Hayat, H., 2017, Model Pengembangan Ekowisata dalam Upaya Pemberdayaan Masyarakat Lokal. *Politik Indonesia: Indonesian Political Science Review*, 2(2), 141-158.
- [14] Purwitasari, W., 2015, Pemberdayaan Oleh Karang Taruna Puspa Jagad Pada Masyarakat Kampung Aceh Untuk Dapat Beradaptasi Di Lingkungan Desa Semen. *Doctoral dissertation*, Universitas Brawijaya.